

POLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI PELATIH DAN SISWA DALAM MEMBANGUN MOTIF BEROLAHRAGA SEPAK BOLA USIA DINI

R. Rama Adhypoetra, Citra Eka Putri

Fakultas Ilmu Komunikasi Univ. Prof. Dr. Moestopo (Beragama)
rramaadhypoetra@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the Interpersonal Communication Patterns of SSB ASTAM early-age Football Coaches and to know what the Obstacle Factors and supporters were getting early SSB ASTAM Football Coaches in doing Interpersonal Communication Activities. This study uses the Competency Theory according to Spencer & Spencer. A qualitative approach to the constructivism paradigm. a firm coach on the rules imposed by the SSB ASTAM academy with parents of students, the trainer builds good communication with parents of students. The self-concept that the coach has. Interpersonal Communication Patterns carried out by early SSB ASTAM Trainers can work effectively because of the factors that support the trainer to communicate. The problems that come to their students and to the team are external and internal parties, where internal problems come from peers in the team, while the external parties are parents themselves. Trainers are assessed as rolemodels for students, so the coach is respected. The coach is able to be a friend to the players as well as being a team motivator.

Keywords: Interpersonal Communication, Coaches, Early Age Football

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah Mengetahui Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih Sepak Bola usia dini SSB ASTAM dan mengetahui Faktor Penghambat dan pendukung apa saja yang didapatkan Pelatih Sepak Bola usia dini SSB ASTAM dalam melakukan Kegiatan Komunikasi Antarpribadi. Penelitian ini menggunakan Teori Kompetensi menurut *Spencer & Spencer*. Pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. pelatih tegas terhadap peraturan yang diberlakukan akademi SSB ASTAM dengan para orang tua siswa, pelatih membangun komunikasi yang baik juga dengan para orang tua siswa didiknya. Konsep diri yang dimiliki pelatih. Pola Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan oleh Pelatih SSB ASTAM usia dini bisa berjalan dengan efektif karena adanya faktor-faktor yang mendukung pelatih untuk berkomunikasi. Permasalahan-permasalahan yang datang kepada anak didiknya maupun kepada tim yakni pihak eksternal dan internal, dimana permasalahan internal datang dari teman sebaya di dalam tim, sedangkan pihak eksternal orang tua siswa itu sendiri. Pelatih dinilai sebagai *rolemodels* bagi peserta didik, sehingga pelatih disegani. Pelatih mampu menjadi teman bagi para pemain sekaligus menjadi motivator tim.

Kata kunci: Komunikasi Antarpribadi, Pelatih, Sepakbola Usia Dini

PENDAHULUAN

Peran komunikasi sangat berpengaruh dalam proses penunjang prestasi karena berawal dari komunikasi yang baik akan menghasilkan kedekatan yang baik antara siswa dan pelatih, dampaknya adalah semua program latihan yang diberikan oleh pelatih akan lebih mudah diterima dan dipahami, selain itu juga komunikasi yang baik akan meningkatkan motivasi siswa dalam berlatih sehingga prestasi yang diharapkan bisa diraih diawali dengan

komunikasi yang baik antara pelatih dan siswa.

Dalam terjadinya sebuah proses komunikasi, pesan yang disampaikan oleh seorang komunikator dapat berupa pesan *verbal* yakni dengan menggunakan kata-kata atau ucapan sedangkan pesan *nonverbal* yakni dengan tanpa kata-kata atau bahasa tubuh, isyarat, simbul. Pesan yang dikemas secara *verbal* disebut komunikasi *verbal*, sedangkan komunikasi yang pesannya dikemas secara *nonverbal* disebut komunikasi *nonverbal*.

Konsep “Jalinan Hubungan” (*Relationship*) sangat penting dalam kajian komunikasi antar pribadi (Soebroto. 2005:17). Jalinan hubungan merupakan seperangkat harapan yang ada pada partisipan yang dengan itu mereka menunjukkan perilaku tertentu dalam berkomunikasi, Jalinan hubungan antar individu hampir senantiasa melatar belakangi pola-pola interaksi di antara partisipan dalam komunikasi antarpribadi. Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi, hal ini tampak misalnya ketika dalam menggunakan kata-kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, terdapat sejumlah asumsi lain mengenai jalinan hubungan .

Menurut pendapat peneliti, perbedaan komunikasi yang digunakan pada saat bertanding hanya ada pada komunikasi berupa gerakan maupun suara yang keras. Komunikasi antar pribadi yang dimiliki pelatih tidak akan berjalan dengan baik apabila pelatih tidak dapat menyampaikannya dengan baik. Begitu juga dengan siswa sekolah sepak bola, apabila komunikasi disampaikan pada saat kondisi tidak kondusif maka tujuannya akan tidak maksimal.

Proses komunikasi antar pribadi yang terjadi di sekolah sepakbola ASTAM antara siswa dan juga pelatih berjalan dalam latihan. Pelatih mengirim sebuah pesan atau perintah berupa perintah verbal maupun non verbal kepada siswa. Pesan verbal adalah pesan yang disampaikan secara langsung hanya melalui suara sedangkan pesan non verbal menggunakan gerakan seperti tangan, kaki maupun gerakan lainnya yang mendukung suara yang disampaikan. Kemudian perintah yang disampaikan dilakukan oleh siswa dengan seketika apabila tidak ada gangguan. Gangguan biasanya bisa dari pelatih seperti intonasi yang kurang jelas, besar kecilnya suara, maupun jelas atau tidaknya pesan yang disampaikan. sedangkan gangguan dari siswa sendiri biasanya karena siswa capek, bercanda tidak

memperhatikan pelatih, kurang serius, maupun kurang memahami isi pesan yang disampaikan oleh pelatih .

Latihan merupakan hal yang harus dilakukan dengan keseriusan, karena tidak ada kesuksesan dalam tindakan yang setengah-setengah. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam proses latihan, karena dengan komunikasi pelatih akan mengerti apa saja yang dibutuhkan siswanya, begitu juga sebaliknya, siswa juga harus mengerti apa yang dibutuhkan pelatih untuk mencapai hasil yang maksimal. Pelatih harus memiliki hubungan yang baik dengan siswa dan sisi lainpelatih harus tegas dalam menangani atletnya. Seperti yang diungkapkan pakar psikologi, bahwa kebutuhan utama sebagai makhluk sosial adalah kebutuhan akan hubungan sosial yang ramah, yang hanya bisa terpenuhi dengan membina hubungan yang baik dengan orang lain (Deddy Mulyana, 2010:16). Oleh sebab itu untuk mencapai tujuan dari sebuah latihan seorang pelatih harus memiliki ketrampilan komunikasi yang baik serta membangun hubungan yang baik.

Dasar peneliti memilih masalah komunikasi antar pribadi pelatih dalam penelitian ini karena berdasarkan pengalaman peneliti ketika komunikasi antara pelatih dan juga anak didik baik maka akan menjadikan tim yang solid dan juga kompak dan kemungkinan pelatih berhasil memberikan prestasi dalam sebuah tim akan lebih besar. Namun sebaliknya, ketika pelatih tidak memiliki komunikasi yang baik terhadap anak didiknya maka tidak akan bisa meraih hasil yang baik. Terlebih siswa yang di latih masih dalam usia dini, pelatih harus memiliki tehnik-tehnik tersendiri dalam melakukan pendekatan terhadap siswa yang ia latih.

Proses latihan di sekolah sepakbola usia dini ASTAM sudah tampak terjalin komunikasi interpersonal pelatih dengan anak didiknya namun belum diketahui bagaimana komunikasi interpersonalnya dilihat dari sifat verbal dan non verbal. Pencapaian interaksi latihan yang maksimal tersebut tentu saja perlu komunikasi yang efektif antara peserta didiknya dan

pelatih, sehingga terpadunya dua kegiatan, yakni melatih dengan berlatih yang tujuannya untuk mewujudkan keberhasilan latihan dalam mencapai prestasi olahraga akan tercapai. Dapat dilihat dari cara pelatih memberikan perintah berupa verbal dan nonverbal sudah dilakukan namun belum terlalu baik menurut pandangan peneliti. Akan tetapi kondisi tersebut belum tentu sama dengan penilaian siswanya .

LITERATUR DAN METODOLOGI

Komunikasi Antarpribadi

Secara konseptual, komunikasi antarpribadi digambarkan sebagai suatu komunikasi antara dua individu atau sedikit individu, yang mana saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik satu sama lain. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi antarpribadi karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lain berbeda-beda.

Ami Muhammad menyatakan bahwa “komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui baliknya”. (Ami Muhammad, 2005:159)

Seseorang yang baru saja saling berkenalan cenderung berhati-hati dalam berkomunikasi, hal ini tampak misalnya ketika dalam menggunakan kata-kata mereka lebih selektif. Akan tetapi, seseorang yang bertemu dengan teman akrab cenderung terbuka dan spontan, terdapat sejumlah asumsi lain mengenai jalinan hubungan: 1) Jalinan hubungan senantiasa terkait dengan komunikasi dan tidak mungkin dapat dipisahkan. 2) Sifat jalinan hubungan ditentukan oleh komunikasi yang berlangsung diantara individu partisipan. 3) Jalinan hubungan biasanya didefinisikan secara lebih implisit (tidak/kurang bersifat *eksplisit*). 4) Jalinan hubungan berkembang seiring dengan waktu proses negosiasi diantara partisipan. 5) Jalinan hubungan, karena itu bersifat dinamis. (Soebroto. 2005:17)

Persoalan penelitian hubungan (*the evaluation of relationship*) merupakan persoalan lain yang penting dalam komunikasi interpersonal, dalam hubungan ini, diungkap tahap atau tingkatan hubungan (Rubben, 1998:321-325) sebagai berikut: 1) *Initiation*: Pada tahapan ini masing-masing partisipan saling membuat kalkulasi atau manaksir-naksir satu dengan lain dan mencoba mengupayakan penyesuaian-penyesuaian. Wujud dari penyesuaian disini misalnya, tersenyum, mengganggukan kepala, saling memperkenalkan diri, dan mengucap kata-kata yang bersifat sopan santun atau basa-basi, hubungan akan dilanjutkan atukah tidak akan bergantung pada situasi yang berkembang kemudian. 2) *Eksplorasi*: Pada tahap ini, partisipan saling berusaha mengetahui karakter orang lain, misalnya minat, motif, dan nilai-nilai yang dipegang. Wujud mengajukan pertanyaan tentang kebiasaan, pekerjaan, atau mungkin tempat tinggal. 3) *Intensifikasi*: Pada tahap ini partisipan saling bertanya kepada diri sendiri apakah jalinan komunikasi diteruskan atau tidak. Kendatipun intensifikasi ini pada umumnya sulit diamati, namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan atau tidak, adalah keyakinan akan manfaat dari jalinan komunikasi yang berlangsung. Semakin diyakini manfaat yang diperoleh maka akan semakin berlanjut jalinan hubungan atau komunikasi yang berlangsung. 4) *Formalisasi*: Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal-hal tertentu, yang kemudian terformalisasikan kedalam berbagai tingkah laku misalnya, berjanji untuk saling bertemu lagi, menandatangani kontrak kerja. 5) *Redefinisi*: Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang didapatkan pada persoalan-persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. 6) Hubungan yang memburuk (*deterioration*): Gejala semakin memburuk hubungan kadangkala tidak didasari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi, penyesuaian-penyesuaian telah senan tiasa dicoba untuk diupayakan namun dikarenakan adanya perubahan struktur-struktur kepentingan, *power*, dan orientasi

partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi *eksternal*.

Pola Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi menurut Joseph DeVito dikutip dari Harapan & Ahmad (2016:4) mengartikan bahwa “Komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antar dua orang, atau di sekelompok kecil orang, dengan beberapa effect atau umpan balik seketika”. Menurut sifatnya, komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni Komunikasi Diadik (*Dyadic Communication*) dan Komunikasi Kelompok Kecil (*Small Group Communication*). Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka dan dapat dilakukan dalam tiga bentuk yakni percakapan, dialog, dan wawancara. Adapun Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka, dimana anggota-anggotanya saling berinteraksi satu sama lainnya (Cangara, 2005: 32)

Para ahli komunikasi pada mulanya berpendapat bahwa komunikasi tatap muka (*face to face communication*) atau disebut juga dengan komunikasi interpersonal sebagai bentuk komunikasi yang memiliki efek atau pengaruh yang paling kuat- jika dibandingkan dengan komunikasi massa-karena komunikasi interpersonal terjadi secara langsung, melibatkan sejumlah kecil orang atau mungkin hanya dua orang yang sedang berbicara, serta adanya umpan balik yang bersifat segera (Morissan, 2013:21).

Sebagai sebuah komunikasi tatap muka, tujuan komunikasi antarpribadi sebagaimana dikemukakan oleh DeVito (1992) adalah: 1) Mempelajari secara lebih baik dunia luar, seperti berbagai objek, peristiwa, dan orang lain; 2) Memelihara hubungan dan mengembangkan kedekatan atau keakraban; 3) Mempengaruhi sikap-sikap dan perilaku orang lain; 4) Menghibur diri atau bermain.

Teori Kompetensi

Teori Kompetensi menurut *Spencer & Spencer* dalam Palan (2007:84) untuk mencari hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti dalam Pola Komunikasi Antarpribadi Pelatih dan siswa dalam membangun motif berolahraga sepak bola usia dini di SSB ASTAM.

Teori Kompetensi menurut *Spencer & Spencer* adalah sebagai karakteristik dasar yang dimiliki oleh seorang individu yang berhubungan secara kausal dalam memenuhi kriteria yang diperlukan dalam menduduki suatu jabatan. Kompetensi terdiri dari 5 tipe karakteristik, yaitu motif (kemauan konsisten sekaligus menjadi sebab dari tindakan), factor bawaan (karakter dan respon yang konsisten), konsep diri (gambaran diri), pengetahuan (informasi dalam bidang tertentu) dan keterampilan (kemampuan untuk melaksanakan tugas).

Secara lebih rinci, teori kompetensi *Spencer & Spencer* dalam Palan (2007:84) mengemukakan bahwa kompetensi menunjukkan karakteristik yang mendasari perilaku yang menggambarkan motif, karakteristik pribadi (ciri khas), konsep diri, nilai-nilai, pengetahuan atau keahlian yang dibawa seseorang yang berkinerja unggul (*superior performer*) di tempat kerja. Ada 5 (lima) karakteristik yang membentuk kompetensi yakni: 1) Faktor pengetahuan meliputi masalah teknis, *administrative*, proses kemanusiaan, dan *system*. 2) Keterampilan menunjuk pada kemauan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan. 3) Konsep diri dan nilai-nilai merujuk pada sikap, nilai-nilai dan citra diri seseorang, seperti kepercayaan seseorang bahwa dia bias berhasil dalam suatu situasi. 4) Karakteristik pribadi merujuk kepada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. 5) Motif merupakan emosi, hasrat, kebutuhan psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan. (Palan, 2007:84)

Dari penjelasan diatas, dapat dikatakan

bahwa kompetensi yaitu sifat dasar yang dimiliki atau bagian dari kepribadian yang mendalam dan melekat kepada seseorang serta perilaku yang dapat diprediksi pada berbagai keadaan dan tugas pekerjaan sebagai dorongan untuk mempunyai prestasi dan keinginan berusaha agar melaksanakan tugas dengan efektif.

Pelatih

Pelatih dalam dunia olahraga merupakan pemimpin dalam kepelatihan olahraga. Monty mengemukakan bahwa, kepemimpinan merupakan proses perilaku memengaruhi sejumlah orang untuk mencapai suatu sasaran tertentu. Menjadi seorang pemimpin dalam dunia olahraga harus menguasai aspek pengambilan keputusan, teknik memotivasi, memberikan umpan balik, menetapkan hubungan interpersonal dan mengarahkan suatu kelompok dengan rasa percaya diri (Monty, 2000: 120)

Pelatih merupakan fasilitator yang menyelenggarakan program, tempat serta fasilitas latihan bagi atlet yang ingin berprestasi sesuai dengan harapan pelatih. Menurut Kamtomo (1986: 67) untuk menjadi seorang pelatih yang baik, paling tidak harus mempunyai beberapa kemampuan atau kriteria antara lain, “kemampuan fisik, kemampuan psikis, kemampuan pengendalian emosi, kemampuan sosial, tanggungjawab dan pengabdian demi prestasi atlet”. (Kamtomo, 1986: 67). Sukadiyanto (1997: 33) menyatakan bahwa pelatih yang baik memiliki kriteria sebagai berikut, memiliki pengetahuan dan keterampilan cabang olahraga profesinya, bersikap kepribadian yang baik, sehat jasmani dan rohani, serta mampu berperan sebagai seorang pendidik atau guru yang baik. (Sukadiyanto, 1997: 33). Menurut Siregar (1987: 23), tugas sebagai pelatih adalah: a) Mengenal atlet secara keseluruhan; b) Bersama atlet mengolah cabang olahraga pilihannya; c) Mengembangkan kepribadian atlet; d) Mengajarkan rasa hormat pada sosial properti;

e) Mengawasi kesehatan atlet; f) Menyadarkan atlet tentang pentingnya berlatih; g) Menanamkan kepatuhan pada atlet; (Menurut Siregar, 1987: 23).

Menurut Djoko Pekik pelatih yang mempunyai kemampuan fisik yang baik akan dapat membantu atletnya mencapai prestasi yang maksimal karena pelatih itu adalah sebagai model bagi atletnya. (Djoko Pekik, 2002: 18-19). Menurut Kamtomo ada tiga hal perlu diperhatikan dalam kemampuan fisik seorang pelatih, antara lain: (a) *physical fitness*, (b) *skill performance*, (c) proporsi fisik yang harmonis dan sesuai dengan cabang olahraga yang dilatih. (Kamtomo, 1986:67).

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentan usia 0-6 tahun (Undang-undang Sisdiknas tahun 2003) 0-8 (taraf edukasi akademis) dan 6-13 tahun (taraf edukasi Kegemaran atau olahraga) menurut para pakar pendidikan anak. Menurut Mansur (2005:88) anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Mereka memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya. Pada masa ini merupakan masa emas atau dapat dikatakan *golden age*, karena anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neurologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100% (Slamet Suyanto, 2005: 6). diusia 6-13 tahun pentingnya nak dikenalkan oleh kegemaran dan hobi yang menambah rangsangan sensorik dan motoriknya.

Sesuai dengan Undang-undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14, upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak usia 0-6 tahun tersebut dilakukan melalui Pendidikan anak usia dini

(PAUD). sedangkan usia dini pada pendidikan keminatan atau hobi, seperti olahraga di usia 6 – 13 tahun. Pendidikan anak usia dini dapat dilaksanakan melalui pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan anak usia dini jalur formal berbentuk taman kanak-kanak (TK) dan Raudatul Athfal (RA) dan bentuk lain yang sederajat. Pendidikan anak usia dini jalur nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), sedangkan PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan lingkungan seperti bina keluarga balita dan posyandu yang terintegrasi PAUD atau yang kita kenal dengan satuan PAUD sejenis (SPS).

Maleong menyebutkan bahwa ragam pendidikan untuk anak usia dini jalur non formal terbagi atas tiga kelompok yaitu kelompok taman penitipan anak (TPA) usia 0-6 tahun); kelompok bermain (KB) usia 2-6 tahun; kelompok satuan PADU sejenis (SPS) usia 0-6 tahun (Harun, 2009: 43) dan usia dini kelompok peminatan atau hob usia 6-13 tahun.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun pada aktifitas akademik formal namun di usia 6- 13 tahun pada aktifitas peminatan hobi non formal. diusia tersebut anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar dapat tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Pemberian stimulasi tersebut harus diberikan melalui lingkungan keluarga, PAUD jalur non formal seperti tempat penitipan anak (TPA) atau kelompok bermain (KB) dan PAUD jalur formal seperti TK, RA dan jalur non formal seperti peminatan, hobi, kegemaran dan olahraga sehingga anak mampu menyalurkan bakatnya.

Paradigma Penelitian

Paradigma memberikan representasi dasar yang sederhana dari informasi pandangan yang kompleks, sehingga orang dapat memilih

untuk bersikap atau mengambil keputusan, sehingga secara keseluruhan menjadi jawaban atas berbagai pertanyaan yang ada mengenai pengetahuan manusia. Dalam hal ini menjadi temuan dari pikiran manusia dan menjadi subjek dari kesalahan manusia pula.” (Salim, 2001:70)

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma ini berbasis pada pemikiran umum tentang teori yang dihasilkan peneliti dan terisasi dalam aliran konstruktivisme. Little John menyatakan bahwa teori-teori aliran ini berlandaskan pada ide bahwa realitas bukanlah bentukan yang objektif, namun dikonstruksi melalui proses interaksi dalam kelompok, masyarakat, dan budaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus adalah salah satu strategi dan metode analisis data kualitatif yang menekankan pada kasus-kasus khusus yang terjadi pada objek analisis. Studi kasus dibantu oleh teknik analisis lainnya dalam melakukan analisis- analisis data (Bungin, 2011: 237).

Berdasarkan batasan tersebut dapat dipahami bahwa batasan studi kasus meliputi: (1) sasaran penelitiannya dapat berupa manusia, peristiwa, latar, dan dokumen. (2) sasaran-sasaran tersebut ditelaah secara mendalam sebagai suatu totalitas sesuai dengan latar atau konteksnya masing-masing dengan maksud untuk memahami berbagai kaitan yang ada di antara variabel-variabelnya.

TEMUAN DAN DISKUSI

Konsep Diri

Dalam langkah ini peneliti akan menayakan tentang konsep diri yang dimiliki oleh seorang pelatih dan anak didiknya. Pertanyaan dalam langkah ini adalah “Apakah sebagai seorang pelatih, anda memiliki keinginan untuk mejadikan peserta didik anda seorang pemain

profesional?”

Maka pertanyaan yang diajukan kepada *key* informan selaku *Coach* sebagaimana dikemukakan bahwa:

“Main sepakbola itu diibaratkan sama seperti hidup, saya sudah lebih berpengalaman dilihat dari usia yang sudah lebih tua, ada batasan usia dalam bermain bola. makannya dari usia dini ini anak-anak harus terus dimotivasi untuk terus disiplin latihan agar kelak menjadi pemain profesional, yang harus mereka ketahui adalah tidak mungkin mereka akan jadi atlet terus sampai mereka tua karena atlet itu ada batasan usiannya, apa yang saya berikan juga untuk bekal-bekal mereka juga, jadi kalau keinginan saya sebagai pelatih ingin menjadikan anak-anak ini atlet profesional seperti saya, ya pasti saya ingin. Tapi semuanya balik lagi dari dirinya masing-masing.”(Senin, 31 Juli 2018 dilapangan Pondok cabe ASTAM)

Menurut Kieron selaku pemain usia dini SSB ASTAM, menyatakan bahwa:

“untuk saat ini sih saya masih belum berfikir kesana, tapi juga tidak menutup kemungkinan bisa saja suatu saat nanti saya ingin menjadi seorang atlet yang profesional seperti arahan pelatih saya. Pokoknya lihat nanti aja deh”(Senin, 31 Juli 2018 dilapangan SSB ASTAM)

Dan menurut Fiore Alamsyah selaku pemain usia dini SSB ASTAM, menyatakan bahwa:

“Sejak tahun dulu, pada awalnya waktu masih SD memang sudah suka banget sama main bola, kayak mau banget dan termotivasi banget untuk menjadi atlet sepak bola profesional seperti yang para pelatih ASTAM sarankan, intinya mau jadi pemain PSSI membela indonesia biar bisa masuk ke piala dunia .” (Kamis, 24 Agustus 2018 dilapangan SSB ASTAM)

Dapat ditarik kesimpulan oleh peneliti bahwa konsep diri yang dimiliki oleh seorang pelatih sangat bagus untuk para anak didiknya, namun semua keputusan sesuai dengan keinginan dari setiap individunya.

Karakteristik

Dalam hal ini peneliti ingin mendefinisikan mengenai karakteristik, karakteristik yang dimaksud adalah karakteristik pribadi merujuk kepada karakteristik fisik dan konsistensi tanggapan terhadap situasi atau informasi, seperti pengendalian diri dan kemampuan untuk tetap tenang dibawah tekanan. Dengan pertanyaan wawancara “apakah sebagai seorang pelatih anda bisa mengatasi karakteristik terhadap masing-masing anak didiknya? Jika bisa, dengan cara seperti apa?”

Menurut Robin Maelast selaku Asisten Pelatih usia dini SSB ASTAM, mengatakan bahwa:

“mengatasi karakteristik apa nih? Kalo karakteristik pribadi sih gak mungkin ya, tapi kalo karakteristik pemain dilapangan atau karakteristik tim sih pasti bisa, karena itu udah jadi bagian tanggung jawab saya sebagai pelatih mereka. ya, dengan cara komunikasi pastinya, disini saya dengan tim sangat medahulukan komunikasi dibandingkan dengan *punishment*, karna ada beberapa pelatih yang tanpa komunikasi tiba-tiba dikasih *punishment*. Kalau saya sih bukan type seperti itu ya, karena saya harus tau dulu masalah apa yang sedang mereka hadapi makannya saya lebih senang kalau menanyakan dengan pendekatan misalnya ngobrol berdua dengan peserta didiknya agar hubungan komunikasi juga lancar .”(Senin, 31 Juli 2018 di lapangan SSB ASTAM)

Menurut informan keempat , yaitu Fiore selaku Pemain usia dini SSB ASTAM, menyatakan bahwa:

“kalo untuk di ASTAM ini sih saya lihat belum ada yang seperti itu ya, karena saya disini juga belum lama banget jadi saya lihat teman-teman dan tim saya belum ada yang mempengaruhi komunikasi pelatih. Kalaupun ada pastinya orang tersebut dipanggil dan diberikan peringatan, *so far* sampai saat ini belum ada yang seperti itu dan kalau bisa jangan sampe itu terjadi”.(Senin, 31 Juli 2018 dilapangan ASTAM)

Dan menurut informan ketiga, yaitu Kieron selaku PemainSSB ASTAM usia muda, menyatakan bahwa:

“Dari pertama kali ikut, memang sudah suka sama ASTAM sih, terus waktu itu juga ada Klub lain yang nawarin saya untuk gabung di Klub tersebut, Cuma karena dari awal saya suka dengan ASTAM juga jaraknya gak terlalu jauh dari tempat tinggal saya, maka penawaran tersebut saya tolak dan saya memilih disini aja, karena, gak ada tim yang punya kekeluargaan sedekat ASTAM ini sih, orang tua, pemain dan pelatih sudah dekat banget, itu menjadi faktor kenapa saya lebih milih ASTAM dibanding dengan tim yang lain.” (Kamis, 24 Juli 2018 di Lapangan ASTAM).

Peneliti menarik suatu kesimpulan bahwa karakteristik pribadi yang dimiliki oleh para anak didik kurang lebih mampu mempengaruhi komunikasi yang dilakukan oleh pelatih disini pelatih memberikan pelatihan kepada anak didiknya atau berkomunikasi dengan anak didiknya secara personal dan tim, karena walaupun anak peserta didik di SSB ASTAM memiliki karakter yang berbeda-beda terlihat disini pelatih masih bisa menanganinya.

Motif

Dalam langkah ini peneliti akan menanyakan tentang motif yang mencakup emosi, hasrat, kebutuhan, psikologis atau dorongan-dorongan lain yang memicu tindakan. Seperti wawancara yang dilakukan peneliti terhadap *key* informan pada tanggal 31 Juli 2018.

Robin Maelas selaku Key Informan ke dua Asisten Pelatih usia muda SSB ASTAM, mengatakan bahwa:

“sampai saat ini sih, menurut saya ya, masih berjalan dengan baik. Soalnya ga ada komplek apapun dari setiap pemain kepada saya, ga tau mereka takut atau segan dengan saya. Tapi sepengetahuan saya komunikasinya selama ini sangat efektif-efektif saja. Dan saya melakukan motif komunikasi bertujuan untuk meningkatkan prestasi-prestasi tim di setiap pertandingan, seperti yang sudah saya jawab

tadi, bahwa komunikasi sangat penting bagi kita dan itulah salah satu faktor pendorong dari motif saya untuk terus berkomunikasi dengan para pemain agar nantinya terjalin ikatan emosional yang kuat antara pelatih dengan peserta didiknya juga bermanfaat untuk kesolidan tim.” (Senin, 31 Juli 2018 dilapangan SSB ASTAM)

Kieron selaku Pemain usia dini SSB ASTAM, mengatakan bahwa:

“oh, sangat efektif ya, karena kan pelatih juga ngasih taunya detail. Jadi pelatih maunya apa kita juga sebagai pemain menerima dengan baik. Komunikasi tersebut sangat berguna sekali disaat kita tanding, karena kalau tidak berpengaruh kitapun ga tau harus main seperti apa dilapangan, pake pola permainan apa dan posisi kita dilapangan sebagai apa, meskipun kita semua para pemain memilikin basic dari dulu, Cuma tetap aja kalo bukan karena komunikasi yang diberikan pelatih kita ga bisa berbuat apa-apa dilapangan. Karena komunikasi tersebut Alhamdulillah-nya ASTAM selalu mendapatkan prestasi disetiap pertandingan. Karena disetiap pertandingan pelatih mereview dan evaluasi lagi apa yang kurang dari timnya, apa yang kurang dari pertahanannya. Dari komunikasi itulah saya dan tim bisa tahu dan memperbaiki kalau ada yang salah.” (Senin, 31 Juli 2018 di lapangan SSB ASTAM)

Fiore Alamsyah selaku Pemain usia dini SSB ASTAM, mengatakan bahwa:

“Menurut saya, komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih sudah sangat efektif dan memotivasi para pemain dalam berlatih. karena, itu semua akan kepakai pada saat games, tournament dan latihan sih.” (Kamis, 24 Juli 2018 dilapangan SSB ASTAM)

Selanjutnya untuk menjalankan tugas Pelatih usia dini SSB ASTAM agar mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang diinginkan maka peneliti menggunakan konsep komunikasi antarpribadi. Untuk dapat menjawab pertanyaan dari langkah kelima ini, sangat didukung oleh peran pelatih untuk dapat menyampaikan dan melakukan tugasnya untuk berkomunikasi

dengan para pemain. Kemudian untuk dapat mengimplementasikan bagaimana cara pelaksanaannya peneliti akan menggunakan “Konsep Komunikasi Antarpribadi” dari *Rubben*, pada *point initiation*, *Eksplorasi*, *Intensifikasi*, *Formalisasi*, *Redefinisi*, dan *Deterioration* (hubungan yang memburuk). Karena konsep inilah yang memang dirancang dan dilakukan oleh Pelatih usia dini SSB ASTAM.

Initiation (Permulaan)

Dengan cara apakah komunikator menggunakan komunikasi dengan komunikan serta bagaimana pola komunikasi yang terbentuk antara pelatih dan anak didiknya.

Bagaimana cara agar anak-anak mudah mengerti dengan materi yang diajarkan seorang pelatih serta bagaimana cara mengatasi kendala tersebut. Jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan asisten pelatih bahwa:

“kembali lagi kepada anaknya, apakah anak tersebut fokus dengan apa yang dikatakan pelatihnya, disini anak-anak perlu memperhatikan pelatih, perlu disiplin dan fokus mendengarkan. dan pelatih harus tegas menegur anak yang ketahuan tidak memperhatikan arahan pelatih. kendala biasanya terjadi pada anak-anak yang tidak serius, yang masih suka bercanda sehingga tidak mendengarkan arahan dari pelatih. sehingga pada situasi tersebut perlu adanya pendekatan, biasanya pelatih akan memanggil anak satu persatu, dan bicara berdua saja tidak dihadapan teman-temannya.” (Rabu, 1 Agustus 2018 di Klinik, Kemang)

Dalam konsep ini peneliti melihat komunikator melakukan komunikasi dengan para komunikannya dengan baik menggunakan komunikasi antarpribadi yang mengikat nilai kekeluargaan, SSB ASTAM usia dini menjadi sosok yang sudah dianggap baik oleh semua komunikannya dan ingin melanjutkan komunikasi dengan seluruh *stakeholder klub* lainnya, tidak hanya dengan pelatih dan pemain namun juga diharapkan nantinya kepada orang

tua peserta didik juga.

Eksplorasi (Eksplorasi)

Menyangkut sesuatu yang berhubungan dengan minat dan motif. Komunikasi yang efektif diperlukan untuk mendukung minat dan motif melalui komunikasi antarpribadi.

Bagaimana cara mengenali minat anak peserta didik, jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan asisten pelatih bahwa:

“Dengan cara membuat aturan, biasanya murid yang memiliki niat yang tinggi akan melakukan semua arahan dari pelatih namun bagi anak yang tidak memiliki minat dalam latihan biasanya akan malas-malasan dan banyak alasan. Caranya pelatih harus membuat muridnya respect (hormat) sesekali berbaur dengan anak didik dan mendengar keluhan anak didiknya juga penting”.

Motif ini yang menurut peneliti menjadikan seorang pelatih untuk bisa mengenal atau mengerti tentang karakteristik dan minat bagi para peserta didiknya, dengan mengetahui minat anak didiknya maka nantinya para peserta didik akan lebih mudah diarahkan.

Intensifikasi

Pada tahap ini partisipan saling bertanya kepada diri sendiri apakah jalinan komunikasi diteruskan atau tidak. Namun yang menentukan apakah jalinan komunikasi diteruskan atau tidak, adalah keyakinan akan mafaat dari jalinan komunikasi yang berlangsung.

Isi pesan yang peneliti paparkan disini adalah mengenai masalah-masalah yang datang dan dihadapi oleh pelatih terhadap pemain atau tim.

Bagaimana mendidik anak didik untuk disiplin latihan, jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan asisten pelatih bahwa:

“Tergantung dari niat anak tersebut, kalau anak tersebut memiliki niat dan tekad yang serius biasanya akan mudah mengerti dan tidak terlalu banyak bertanya. dengan cara

memotivasi mereka, kalau mereka ingin menjadi juara mereka harus disiplin latihan dan fokus pada ilmu yang pelatih ajarkan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah-masalah yang dihadapi oleh seorang pelatih anak usia dini bukanlah hal yang mudah, karena seorang pelatih harus menjadi orang yang bisa memberikan masukan kepada para pemainnya dan juga harus mempertahankan komunikasi agar masalah tersebut tidak datang lagi, mampu mengutarakan dan mengevaluasi kesalahan anak didiknya tanpa menimbulkan demotivasi bagi para peserta didiknya.

Formalisasi

Pada tahap ini partisipan saling sepakat mengenai hal-hal tertentu, yang kemudian terformalisasi ke dalam berbagai tingkah laku, misalnya berjanji untuk saling bertemu lagi. komunikasi yang berhasil apabila tingkah laku yang dilakukan dianggap baik oleh orang lain. Bila tidak mendapatkan anggapan yang baik maka komunikasi yang dilakukan tidak berhasil atau gagal.

Apakah ada ikatan emosional yang kuat antara peserta didik dengan pelatih dan teman setimnya, jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan asisten pelatih bahwa:

“Kalau dengan teman setim Pasti ada, karena mereka pasti ingin menjadi tim yang terbaik, Biasanya pelatih sangat senang apabila melihat anak didiknya semangat dalam latihan, sehingga timbul kedekatan dan ikatan emosional yang kuat. kekompakan akan timbul Dengan cara disiplin latihan, sehingga anak-anak secara otomatis akan kompak serta solid di dalam tim hal tersebut juga mampu menjalin ikatan emosional yang kuat, apabila ada yang salah dari salah satu peserta didik pelatih menggunakan cara yang lebih personal, tidak menegur di depan teman-temannya tetapi memanggil dia dan bicara berdua saja agar pelatih mengetahui karakter anak tersebut lebih dalam sehingga mampu membuat anak didiknya merasa nyaman.

Dari paparan Asistent Coach, peneliti mengambil kesimpulan bahwa, tingkah laku peserta didik dan pelatih yang menentukan berjalannya komunikasi dengan baik atau tidak sama sekali.

Redefinisi

Pada tahap ini jalinan hubungan dan komunikasi yang didapatkan pada persoalan-persoalan baru dan silih berganti seiring dengan perjalanan waktu. Pelatih harus tegas kepada tugasnya dan harus mampu menjelaskan semua peraturan yang di berlakukan klub kepada setiap orang tua peserta didiknya

Bagaimana pelatih mempertahankan kemenangan tim dan mampu memotivasi peserta didik apabila terjadi kekalahan, jawaban yang diperoleh dari hasil wawancara dengan asisten pelatih bahwa:

“Dengan mengarahkan anak-anak untuk latihan yang lebih, rajin, disiplin dan memberikan evaluasi dari kekalahan tersebut. disiplin latihan kuncinya maka kemenangan tersebut akan terjaga. Pelatih juga harus tegas kepada tugasnya dan harus mampu menjelaskan semua peraturan yang di berlakukan klub kepada setiap peserta didiknya. memotivasi mereka untuk menanamkan mental sportive dalam pertandingan, meningkatkan ritme latihan dan menjaga kekompakan tim.”

Menurut peneliti konsep ini penting untuk bisa mendapatkan jawaban-jawaban mengenai masalah-masalah yang dihadapi oleh tim usia dini SSB ASTAM. Sinergi dari beberapa sisi membuat SSB ASTAM menjunjung tinggi nilai komunikasi yang efektif agar nantinya apa yang menjadi tujuan Tim bisa tercapai dengan baik.

***Deterioration* (Hubungan yang memburuk)**

Langkah terakhir pada tahap ini adalah timbulnya gejala yang mempengaruhi buruknya hubungan, kadangkala tidak disadari sepenuhnya oleh partisipan komunikasi, penyesuaian-penyesuaian telah senan tiasa dicoba untuk diupayakan namun dikarenakan

adanya perubahan struktur-struktur kepentingan, *power*, dan orientasi partisipan yang saling berinteraksi dengan situasi yang lain.

Hubungan akan dilanjutkan atau tidak setelah menjawab pertanyaan “Apakah pihak *internal dan eksternal* menjadi faktor penghambat pelatih dalam memberikan komunikasi antarpribadi kepada siswa untuk meningkatkan motivasinya” misalnya faktor internal itu justru datangnya dari teman setim ataupun dari pelatihnya sendiri dan faktor eksternalnya dari orang tua siswa itu.

Peneliti menganalisa dari jawaban yang diberikan oleh Asisten *Coach Robin Maelast* bahwa untuk melanjutkan hubungan komunikasi antarpribadi dengan para pemain maupun dengan pihak *internal dan eksternalnya* dianggap sudah berhasil, karena pelatih sudah mampu melihat persaingan antara peserta didiknya, namun pelatih tetap menanamkan persaingan yang sportive pihak *internal* yakni temana setimnya juga jadi termotivasi bahwa permainan sepakbola adalah permainan Tim dimana didalamnya harus ada unsur kekompakan. Oleh karena itu sampai saat ini hubungan komunikasi antarpribadi pelatih kepada siswanya dan orang tua siswa sangat efektif dan juga faktor pendukung dari pihak internal dan *eksternal lainnya*.

Peneliti juga melakukan wawancara kepada pihak *Praktisi ahli Psikolog anak* tentang bagaimana pola komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih usia dini kepada anak didiknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Samantha selaku *Psikolog anak* sebagai informan kelima dalam penelitian ini. peneliti bertanya mengenai pola komunikasi pelatih dan anak didik usia dini, peneliti bertanya tentang minat dan pola komunikasi yang efektif dalam proses komunikasi antarpribadi.

Pembahasan

Pada bagian ini peneliti akan memberikan

pembahasan mengenai hasil deskripsi penelitian yang telah dijelaskan pada sub bab sebelumnya. Dari analisis data tersebut, maka peneliti menghubungkan antara fokus masalah yang diangkat dengan hasil pengamatan di SSB ASTAM usia dini. Dalam pengamatan ini peneliti berusaha untuk menerapkan teori yang peneliti gunakan yaitu teori Kompetensi dan konsep Komunikasi Antarpribadi. Dari hasil teori yang peneliti gunakan, hasil pengamatan yang peneliti lakukanpun sudah sesuai dengan teori tersebut.

Tahap yang digunakan, menggunakan teori Kompetensi ini dimulai dari faktor yang memang sudah dimiliki oleh komunikator, untuk memberikan komunikasi antarpribadi yang baik sehingga dapat diterima oleh komunikan dan mendapatkan feedback yang baik.

Keterampilan seorang pelatih juga memberikan pengaruh besar bagi para atlet atau anak didiknya dalam menjalankan pelatihan maupun saat bertanding, konsep diri yang dimiliki oleh seorang pelatih sangat bagus, pelatih tidak pernah memaksa para anak didiknya untuk menjadi apa yang pelatih harapkan, namun lebih kepada memberikan kebebasan dengan mengeksplor potensi diri dengan arahan dari pelatih. Karena konsep diri yang diinginkan pelatih bukan hanyalah konsep untuk dirinya sendiri melainkan untuk masa depan anak didiknya, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa seorang atlet atau anak didiknya nantinya akan menjadi seorang pelatih.

Dari hasil analisa peneliti pada tahap 4 yang menentukan keberhasilan komunikasi antarpribadi yang dilakukan pelatih kepada anak didiknya adalah karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu anak didiknya bervariasi atau bisa dikatakan unik mengingat usia mereka yang masih anak-anak menuju masa remaja, pelatih bisa berkomunikasi antarpribadi dengan baik dikarenakan karakter-karakter yang dimiliki setiap individu anak didiknya.

Sehingga Kegiatan Komunikasi Antarpribadi

yang dilakukan oleh Pelatih usia dini SSB ASTAM sudah baik dan efektif. Sebagaimana SSB ASTAM sudah beberapa kali menjuarai Liga sepakbola dalam dan luar negeri. INTERNASIONAL: Juara 2 ITE *Football Fiesta* by FAA, kategori U-10, Singapore 2013. Juara 2 *Navigat International Cup* by ASA, kategori U-10, Jakarta International School 2014.

Samantha Ananta selaku pakar Psikologi komunikasi pada anak, menanggapi bahwa teori kompetensi yang dipakai oleh peneliti sudah sesuai dengan hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, karena teori kompetensi menjelaskan 5 karakteristik yang diantaranya adalah Faktor bawaan, Keterampilan, Konsep diri, Karakteristik, dan Motif.

SIMPULAN

Pola Komunikasi Antarpribadi yang dilakukan oleh Pelatih SSB ASTAM usia dini bisa berjalan dengan efektif karena adanya faktor-faktor yang mendukung pelatih untuk berkomunikasi, diantaranya adalah: Karena minat yang kuat dari masing-masing anak didiknya sehingga anak peserta didik tidak sulit untuk diarahkan dalam materi latihannya. Permasalahan-permasalahan yang datang kepada anak didiknya maupun kepada tim yakni pihak eksternal dan internal, dimana permasalahan internal datang dari teman sebaya di dalam tim, sedangkan pihak eksternal orang tua siswa itu sendiri. Sudah mampu ditangani dengan konsep komunikasi antarpribadi tersebut. menasehati siswa didik tidak didapan anak lain namun dipanggil dengan pelatihnya baik di dalam sesi latihan maupun di luar latihan misalnya pada saat jam istirahat. pelatih tegas terhadap peraturan yang diberlakukan akademi SSB ASTAM dengan para orang tua siswa, pelatih membangun komunikasi yang baik juga dengan para orang tua siswa didiknya. Konsep diri yang dimiliki pelatih. Pelatih dinilai sebagai *rolemodels* bagi peserta didik, sehingga pelatih disegani. Pelatih mampu menjadi teman bagi para pemain sekaligus menjadi motivator

tim. Oleh karena faktor tersebut membuat pelatih ingin menerapkan kegiatan komunikasi antarpribadi kepada para peserta didik maupun tim. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito, L.S. 2007. *Mental Juara Modal Atlet Berprestasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied. 2007. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Devito, Joseph. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Tangerang: Kharisma Publishing Group.
- Djoko Purwanto, M.B.A. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta: Erlangga
- Effendy, Onong Uchjana. 2003. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT. Citra AdityaBakti
- Hadi. S, Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Moleong, J. Lexy. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2006. *Pengantar Public Relations Strategi Menjadi Humas Professional*. Jakarta: PT Ramdina Prakarsa.
- Mulyana, Deddy. 2006. *Metodelogi Penelitian Kualitatif Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Rusady, Ruslan. 2007. *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi Konsepsidan Aplikasi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Salim, Agus. 2006. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soemirat, Soleh dan E. Ardianto. 2002. *Dasar-*

- Dasar Public Relations*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: AlfaBeta
- Suranto, AW. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widodo. 2000. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta: Absolut.
- Wilcox, Dennis L. 2000. *Public Relations Strategies and Tactics*. USA: Pearson ducation Inc.
- Penelitian:**
- Raharjo, Jennie. 2015. Pola Komunikasi Pelatih dengan Atlet Basket (Studi Kasus Komunikasi Interpersonal Pelatih dengan Atlet Basket dalam Memicu Prestasi di Sritex Dragons Solo). Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret, Solo.
- Erlin, Triwulandari. 2017. Komponen Komunikasi Interpersonal dalam Menerapkan Strategi Meningkatkan Motivasi Atel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Pusat Pelatihan Atlet Kota Yogyakarta Cabang Olahraga Taekwondo). Fakultas Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Djamil, Ramadhan, A. 2015. Pola Komunikasi Antarpribadi Pecinta Klub Sepak Bola AC Milan Di Kota Makasar. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin.